MOTIF GORGA SEBAGAI HIASAN DINDING DENGAN TEKNIK BATIK TULIS

Naadiyah Azzizah Salim[1], Angga Elpatsa[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : naadiyahazzizahsalim@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan Motif Gorga Sebagai Hiasan Dinding Dengan Teknik Batik Tulis sebagai bentuk pelestarian budaya. Gorga Batak dipilih sebagai sumber ide penciptaan karena memiliki karakter visual yang khas, berupa bentuk ornamen, garis lengkung, warna, serta nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Batak. Keunikan tersebut menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan karya hiasan dinding yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media ekspresi untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya Batak melalui seni batik tulis. Dalam proses penciptaan karya, penulis menggunakan metode penciptaan seni menurut I Made Bandem yang meliputi lima tahapan, yaitu: (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi, dan (5) penyelesaian. Karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini terdiri atas sepuluh karya hiasan dinding. Setiap karya mengembangkan berbagai motif Gorga Batak melalui penyederhanaan dan pengolahan bentuk, serta penerapan unsur dan prinsip seni rupa dengan menggunakan kain primisima, teknik batik tulis, dan pewarna Remazol dengan teknik colet. Seluruh karya diwujudkan sebagai bentuk pengembangan ornamen tradisional Batak ke dalam media batik tulis, sekaligus menjadi upaya penulis dalam memperkenalkan kekayaan seni budaya Batak melalui penciptaan karya seni hiasan dinding. Karya akhir ini kemudian dipamerkan sebagai bentuk pertanggung jawaban akademik dan didokumentasikan dalam laporan tugas akhir.

Kata Kunci : *Motif Gorga, Hiasan Dinding, Batik Tulis*

ABSTRACT

The final artwork project aims to visualize Batak Gorga motifs as wall decorations using the hand-drawn batik technique as an effort to preserve cultural heritage. Batak Gorga was selected as the source of inspiration because of its distinctive visual characteristics, including ornamental forms, curved lines, colors, and cultural values that reflect the identity of the Batak people. These distinctive features inspired the author to create wall decorations that function not only as decorative elements but also as a medium of artistic expression to introduce and preserve Batak cultural values through hand-drawn batik. The creation process employed the art creation method proposed by I Made Bandem, which consists of five stages: (1) preparation, (2) elaboration, (3) synthesis, (4) realization, and (5) completion. This project resulted in ten wall decoration . Each artwork develops various Batak Gorga motifs through simplification and form manipulation, as well as the application of visual art elements and principles. The artworks were created using primisima fabric, the hand-drawn batik technique, and Remazol dyes applied through the *colet* technique. All artworks represent an effort to develop traditional Batak ornaments through the medium of hand-drawn batik while introducing the richness of Batak cultural heritage through wall decoration. The final artworks were exhibited as a form of academic accountability and documented in the final project report.

Keywords : *Gorga Motifs, Wall Decoration, Hand Drawn Batik*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi adalah Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai bentuk seni tradisional yang mencerminkan identitas, nilai, serta pandangan hidup masyarakatnya. Salah satu bentuk seni tradisional tersebut adalah Gorga, yaitu ornamen yang banyak ditemukan pada rumah adat Batak Toba, khususnya pada bagian depan dan bidang bangunan yang memiliki fungsi dekoratif. Keberadaan Gorga tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, tetapi juga mengandung nilai budaya, simbolis, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba.

Menurut Warneck (2001:108), dalam Kamus Batak Toba-Indonesia, Gorga merupakan ragam ukiran dan pewarnaan dinding rumah dengan menggunakan tiga warna dasar, yaitu putih, merah, dan hitam. Gorga juga menunjukkan kreativitas masyarakat Batak Toba melalui pengolahan bentuk, pola, serta teknik ukiran yang memiliki karakter visual khas. Berbagai motif Gorga terinspirasi dari lingkungan alam, kehidupan masyarakat, dan pandangan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Karakter visual Gorga dapat diamati melalui penggunaan garis lengkung, bentuk geometris maupun organis, serta susunan ornamen yang membentuk komposisi tertentu. Keberagaman bentuk tersebut menjadikan Gorga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni.

Perkembangan masyarakat, modernisasi, perubahan bentuk bangunan, serta pergeseran selera visual turut memengaruhi keberadaan ornamen tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat menyebabkan penggunaan Gorga pada konteks arsitektur tradisional semakin berkurang. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengangkat motif Gorga Batak Toba sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Penulis berupaya mengembangkan karakter visual Gorga ke dalam media yang berbeda yaitu batik tulis agar motif tersebut dapat diperkenalkan melalui bentuk karya seni yang lebih dekat dengan kebutuhan dekorasi masa kini. Pengembangan ini dilakukan tanpa menghilangkan karakter visual dan identitas budaya yang melekat pada ornamen Gorga.

Pemilihan batik tulis didasarkan pada karakter tekniknya yang memungkinkan penulis mengolah garis, bentuk, dan warna secara langsung pada kain. Penulis menggunakan kain primisima sebagai media penciptaan, serta pewarna Remazol dengan teknik colet untuk menghasilkan perpaduan warna merah, hitam, dan putih. Melalui media dan teknik tersebut, penulis mengembangkan motif Gorga dengan melakukan penyederhanaan bentuk, penyesuaian ukuran, serta pengaturan komposisi agar dapat diterapkan pada bidang kain sebagai hiasan dinding.

Proses penciptaan karya mengacu pada metode penciptaan seni menurut I Made Bandem(2001 : 464), yang meliputi, Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai motif Gorga melalui studi pustaka dan pengamatan terhadap berbagai motif. Tahap elaborasi dilakukan dengan mengkaji karakter visual, bentuk, serta makna motif Gorga yang relevan dengan konsep penciptaan. Tahap sintesis dilakukan melalui pemilihan motif, pengembangan bentuk, penyusunan komposisi, serta penentuan media dan teknik. Tahap realisasi merupakan proses mewujudkan rancangan menjadi karya hiasan dinding melalui teknik batik tulis. Selanjutnya, tahap penyelesaian dilakukan dengan menyempurnakan tampilan karya dan mengevaluasi hasil penciptaan berdasarkan aspek visual, komposisi, kesesuaian konsep, serta keterkaitan motif dengan gagasan penelitian.

Penciptaan ini menghasilkan sepuluh karya hiasan dinding yang mengembangkan berbagai motif Gorga melalui teknik batik tulis. Setiap karya memiliki susunan motif, komposisi, dan karakter visual yang berbeda sesuai dengan konsep penciptaannya. Melalui penciptaan ini, penulis berharap Motif Gorga dapat dikembangkan sebagai sumber inspirasi seni rupa sekaligus menjadi salah satu upaya memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya Batak melalui karya seni hiasan dinding.

METODE

Dalam penciptaan karya seni, terdapat metode dengan alur tertentu untuk mewujudkan dan mengeksplorasi seni agar tersusun dan sistematis. Metode merupakan cara atau teknik yang akan diterapkan selama proses penciptaan karya seni. Dalam proses penciptaan karya, penulis menggunakan metode konsorsium seni yang diususlkan oleh I Made Bandem (2001 : 464) melalui 5 tahap penciptaan yaitu: 1) tahap persiapan yaitu melakukan persiapan awal dengan mencari ide dan gagasan, mengumpulkan fenomena-fenomena dilingkungan hidup penulis dan memperoleh informasi yang dapat memberikan kematangan dalam berkarya. 2) elaborasi yaitu menetapkan pokok gagasan karya dan menggali lebih detail mengenai pokok gagasan yang akan dimuat dan mengumpulkan informasi dari berbagai media untuk mendapatkan ide-ide dalam membuat karya. 3) sintesis yaitu menetapkan ide dan gagasan yang telah ada kesebuah media sehingga menghasilkan sebuah karya. 4) realisasi konsep yaitu tahap mulai dari penggarapan awal hingga penggarapan akhir. 5) finishing dan tahap penyelesaian yaitu melakukan finishing karya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam karya batik tulis ini, penulis membuat sepuluh karya hiasan dinding menggunakan media kain primisima dengan ukuran 70x50 cm dengan teknik batik tulis. Dalam proses penciptaan karya, penulis menggunakan analisis karya seni oleh Edmund Burk Feldman (1992:487) melalui 4 tahap yaitu: Deskripsi, analisis formal , interpretasi, evaluasi.

Pembahasan Karya

Karya 1



Gambar 1. “Sintong Ni Roha”
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya pertama berjudul “Sintong Ni Roha” dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat gagasan tentang keseimbangan batin yang diwujudkan melalui pengembangan tiga motif Gorga, yaitu Hoda-Hoda, Sijonggi, dan Adop-Adop. Ketiga motif

tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dalam menggambarkan nilai kehidupan masyarakat Batak. Motif Hoda-Hoda melambangkan kemeriahan pesta adat yang agung atau pesta bolon. Motif Sijonggi melambangkan keperkasaan, ketangguhan, dan kewibawaan seorang pemimpin. Sementara itu, motif Adop-Adop melambangkan kesuburan serta kasih sayang seorang ibu yang tidak terbatas. Melalui perpaduan ketiga motif tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa keseimbangan batin terbentuk melalui keteguhan diri, kebersamaan, dan kasih sayang dalam kehidupan. Penempatan motif Sijonggi sebagai pusat karya memperkuat gagasan tentang keteguhan, sedangkan motif Hoda-Hoda dan Adop-Adop melengkapi penyampaian nilai kebersamaan dan kasih sayan. Dengan demikian, karya ini menggambarkan hubungan antara nilai budaya batak dan kehidupan manusia melalui media batik tulis.

Karya 2



Gambar 2. "Gok Ni Habonaran"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya kedua berjudul "Gok Ni Habonaran" diwujudkan di atas media kain primisima berukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis. Karya kedua mengangkat konsep tentang kekuatan dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Konsep tersebut diwujudkan melalui pengembangan dua motif Gorga, yaitu Jorngom dan Adop-Adop. Kedua motif tersebut menghadirkan nilai yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Melalui perpaduan kedua motif tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa kebenaran membutuhkan keteguhan hati serta keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Motif Jorngom menggambarkan ketegasan dalam mempertahankan prinsip, sedangkan motif Adop-Adop menghadirkan nilai kasih sayang dan kepedulian. Penempatan kedua motif dalam satu bidang karya memperkuat gagasan tentang hubungan antara keteguhan, kebenaran, dan nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan.

Karya 3



Gambar 3. "Roha Na Jonggi"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya ketiga berjudul "Roha Na Jonggi" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema tentang keteguhan dan kekuatan hati yang diwujudkan melalui pengembangan motif Gorga, yaitu Sijonggi. Motif Sijonggi memiliki makna keperkasaan, ketangguhan, dan kewibawaan. Makna tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam menggambarkan karakter manusia yang memiliki pendirian kuat serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui pengolahan motif Sijonggi yang ditempatkan sebagai unsur utama, penulis ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Pengulangan bentuk ornamen yang saling berhubungan menggambarkan keterkaitan antara kekuatan dan keseimbangan diri. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menampilkan keindahan motif Gorga, tetapi juga menghadirkan nilai ketangguhan dan keperkasaan sebagai bagian dari filosofi budaya Batak

Karya 4



Gambar 4. "Roha Dohot Tano"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya keempat ini berjudul "Roha Dohot Tano", dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema hubungan antara manusia dan alam yang diwujudkan melalui pengembangan motif Gorga, yaitu desa na ualu. Motif Desa Na Ualu memiliki arti "Delapan Penjuru Mata Angin". Berdasarkan sumber adat, motif ini merupakan simbol perbintangan (parhalaan) dan kompas penentu tanda-tanda langit. Leluhur Batak menggunakan sistem ini sebagai dasar perhitungan almanak untuk menentukan waktu-waktu baik (saat na denggan) dalam melakukan aktivitas vital, seperti musim turun ke sawah (menanam padi), berlayar menangkap ikan, mengadakan ritual, hingga menyelenggarakan pesta adat. Melalui judul "Roha Dohot Tano", karya ini mengartikan bahwa di mana pun orang Batak berada (menyebar ke delapan penjuru mata angin), batin dan jiwanya (roha) harus tetap selaras dengan hukum alam dan bumi (tano). Kehadiran ornamen ini membawa berkah keteraturan hidup, tuntunan nasib yang baik, serta perlindungan.

Karya 5



Gambar 5. "Sahala Dohot Partondian"

Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya kelima yang berjudul "Sahala Dohot Partondian" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema kewibawaan dan kekuatan jiwa yang diwujudkan melalui pengembangan tiga motif Gorga, yaitu singa-singa, boras pati, dan simarogung ogung. Motif Singa-Singa menggambarkan kewibawaan, kekuatan, dan kehormatan, sedangkan motif Boraspati berkaitan dengan perlindungan serta kesuburan. Sementara itu, motif Simarogung-Ogung menghadirkan unsur ornamen yang memperkuat karakter visual karya. Ketiga motif tersebut membentuk keterkaitan nilai yang menggambarkan kehidupan manusia. Melalui perpaduan ketiga motif tersebut, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa kewibawaan dan kekuatan jiwa perlu disertai dengan sikap bijaksana serta kemampuan menjaga kehidupan. Penempatan motif Singa-Singa sebagai pusat perhatian memperkuat penggambaran kewibawaan, sedangkan motif pendukung melengkapi penyampaian nilai perlindungan dan keharmonisan. Dengan demikian, karya ini menjadi bentuk pengembangan nilai budaya ke dalam karya hiasan dinding melalui teknik batik tulis.

Karya 6



Gambar 6. "Martanggiang"
Ukuran 50x70 cm
Mediakain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya keenam yang berjudul "Martanggiang" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema doa, harapan, dan permohonan kepada Tuhan melalui pengembangan motif Gorga, yaitu Boraspati dan Adop-Adop. Judul karya ini berkaitan dengan aktivitas berdoa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan dalam kehidupan. Motif Boraspati melambangkan perlindungan, kesuburan, dan kesejahteraan, sedangkan motif Adop-Adop menggambarkan kesuburan serta kasih sayang seorang ibu yang tidak terbatas. Perpaduan kedua motif tersebut mencerminkan keterkaitan antara doa, perlindungan, dan harapan akan kehidupan yang baik. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan bahwa doa merupakan bentuk ungkapan spiritual yang mengandung harapan, rasa syukur, serta keinginan untuk memperoleh kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarga.

Karya 7



Gambar 7. "Roha Na Tolu"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya ketujuh yang berjudul "Roha Na Tolu" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema tentang keharmonisan dan keseimbangan kehidupan melalui pengembangan motif Gorga, yaitu Dalihan Na Tolu dan Mataniari. Motif Dalihan Na Tolu melambangkan sistem kekerabatan masyarakat Batak yang mengatur hubungan antara somba marhula-hula (menghormati keluarga pihak istri), elek marboru (mengayomi pihak perempuan/menantu), dan minata mardongan tubu (bisa menempatkan diri terhadap saudara semarga). Sementara itu, motif Mataniari menggambarkan matahari sebagai sumber kehidupan dan penerang bagi alam. Perpaduan kedua motif tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam menyampaikan nilai kebersamaan, keharmonisan, dan keseimbangan. Melalui susunan ornamen yang saling berhubungan, penulis ingin menggambarkan pentingnya menjaga hubungan sosial dan menjunjung nilai kekeluargaan dalam kehidupan.

Karya 8



Gambar 8. "Haporsani Tano Dohot Langit"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam karya kedelapan yang berjudul "Hapogosan Tano Dohot Langit" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema hubungan antara kehidupan manusia, alam, dan kesejahteraan melalui pengembangan motif Gorga, yaitu Gajah Dompok, Mataniari, dan Hariara Sundung Dilangit. Motif Gajah Dompok menggambarkan kekuatan dan kewibawaan, sedangkan Mataniari melambangkan matahari sebagai sumber kehidupan dan penerang alam. Sementara itu, motif Hariara Sundung Dilangit berkaitan dengan nilai kehidupan, perlindungan, dan hubungan manusia dengan alam. Perpaduan ketiga motif tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam menyampaikan makna tentang keseimbangan kehidupan. Melalui karya ini, penulis ingin

menggambarkan keterkaitan antara kekuatan, kehidupan, dan alam sebagai unsur yang saling mendukung dalam menciptakan kesejahteraan.

Karya 9



Gambar 9. "Hombar Ni Ginjang Dohot Tano"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya kesembilan berjudul "Hombar Ni Ginjang Dohot Tano" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mengangkat tema hubungan antara kehidupan manusia, alam, dan nilai budaya. Penulis mengembangkan motif Ulu Paung sebagai simbol perlindungan dan kekuatan, sedangkan motif Hariara Sundung Dilangit mencerminkan kehidupan, pertumbuhan, dan keterhubungan manusia dengan alam. Perpaduan kedua motif tersebut menggambarkan keseimbangan antara kekuatan, perlindungan, dan keharmonisan kehidupan. Melalui pengolahan motif Gorga dengan teknik batik tulis, penulis berupaya menyampaikan nilai budaya dalam bentuk hiasan dinding yang memiliki makna simbolis dan estetis.

Karya 10



Gambar 10. "Habonaran Do Bona"
Ukuran 50x70 cm
Media kain primisima
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya kesepuluh dalam rangkaian pameran ini diberi judul "Habonaran Do Bona" dibuat diatas kain primisima dengan ukuran 70x50 cm menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarna remazol dengan teknik colet. Karya ini mencerminkan nilai kebenaran, kekuatan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Batak. Penulis mengembangkan motif Gajah Dompok sebagai simbol kekuatan dan keteguhan, sedangkan motif Simarogung-Ogung melambangkan nilai kebersamaan dan kehidupan adat. Motif Adop-Adop melengkapi makna karya melalui simbol kesuburan dan kasih sayang. Perpaduan ketiga motif tersebut menggambarkan hubungan antara kekuatan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Melalui pengembangan motif Gorga dengan teknik batik tulis, penulis berupaya menyampaikan nilai budaya sekaligus menghadirkan karya hiasan dinding yang memiliki makna estetis dan simbolis.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan karya, Penulis berhasil menghasilkan sepuluh karya batik tulis bertemakan motif Gorga Batak Toba pada kain primisima berukuran 50 × 70 cm. Setiap karya mengandung makna yang berkaitan dengan nilai kehidupan manusia dan budaya Batak Toba. Karya-karya tersebut mengangkat nilai ketulusan dan keharmonisan batin, keteguhan dalam menjunjung kebenaran, kekuatan dan ketangguhan jiwa, serta menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Keseluruhan makna tersebut diwujudkan melalui pengembangan berbagai motif Gorga, seperti Sijonggi, Jorngom, Adop-Adop, Boraspati, Desa Na Ualu, Singa-Singa, Simarogung Ogung, Mataniari, Dan Hariara Sundung Dilangit. . Dengan demikian, penciptaan sepuluh karya batik tulis ini diharapkan dapat memperkenalkan nilai estetis dan makna budaya Gorga Batak Toba sekaligus menjadi bentuk pengembangan seni batik tulis sebagai hiasan dinding.

DAFTAR PUSTAKA

Warneck, J.(2001). *Kamus Batak Toba-indinesia*. Medan: Bina Media

Feldman, E. B. (1992). *VARIENTIES OF VISUAL EXPERIENCE*. Harry N. Abrams, Incorporated, New York A

Times Mirror Company.

Bandem, I Made. 2001. *"Metodologi Penciptaan Seni"*.Buku ajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Kurniadi, Edi. 1996. *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: SebelasMaret University Press.

Retyaningrum. 2017. *Buku Ajar Kriya Tekstil.* Surabaya: Unesa